

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan sebuah investasi, tidak terlepas oleh tujuan pemegang saham untuk memperoleh *return*. *Return* merupakan sebuah tingkat keuntungan atau pengembalian yang dapat dirasakan oleh investor ketika berinvestasi, *return* yang tinggi dapat menarik seorang investor untuk menanamkan sejumlah dana diperusahaan tersebut dan menjadi bahan pertimbangan pada saat investasi (Bastian & Wiagustini, 2019 : 78). Terkait hal tersebut maka analisis kinerja keuangan menjadi pokok utama yang harus diamati oleh seorang investor sebelum melakukan sebuah investasi karena mampu meminimalisir terjadi sebuah kerugian sebelum melakukan investasi. Selain itu, para pemegang saham sebelum melakukan investasi memerlukan perencanaan yang efektif dengan mengamati tingkat *risk* dan *return*. Semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi seorang investor, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diperoleh investor (Widasari & Faridoh, 2017 : 52). Apalagi pada saat ini Indonesia digemparkan oleh wabah covid-19 yang membuat indeks harga saham gabungan semakin menurun hal ini berkontribusi pada *return* yang menurun yang akan diperoleh penyandang dana (Mazid et al, 2022 : 45)

Masa pandemi covid-19 menjadi salah satu faktor penyebab adanya sebuah krisis, yang dapat ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat, menurunnya daya beli, ini disebabkan oleh penurunan pendapatan masyarakat karena aturan PSBB yang diterapkan oleh pemerintah di Indonesia. Akibat dari hal ini pula pandemi covid-19 yang terjadi, juga menyebabkan dunia investasi kian menurun, karena pada dasarnya dalam melakukan investasi tidak hanya memperhatikan dari sudut pandang angka saja, tetapi memperhatikan aspek keuangan dari pemegang saham. Pada saat ini indeks harga saham gabungan atau IHSG masih pada level 5.942 dan belum mampu naik pada posisi semula, penurunan paling drastis yaitu

pada bulan april pada level 3.937 (Safitri, 2020). Dari peristiwa ini dapat dijadikan bahan informasi untuk pemegang saham kebijakan pemerintah pada masa pandemi covid-19 ini berdampak pada pendapatan masyarakat yang menurun pada tahun 2020 dan dalam hal ini, indikator yang dapat dijadikan acuan untuk melihat keadaan pendapatan rata-rata penduduk suatu negara dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB) penurunan PDB ini terjadi karena dampak pandemi covid-19 yang merebak di indonesia, histori pendapatan dari tahun ke tahun penurunan paling drastis pada tahun 2020 yaitu -3,37 persen atau sebesar Rp 57,3 juta per tahun sebelum itu pada tahun 2019 sebelum masa pandemi covid-19 merebak PDB indonesia yaitu 5,91 persen atau sebesar Rp 59,1 juta per tahun (Sumber Badan Pusat Statistik). Penurunan dari pendapatan ini membuat masyarakat untuk sangat berhati-hati dalam membeli sesuatu apalagi untuk berinvestasi, karena jika salah pengambilan keputusan pada saat berinvestasi akan berakibat pada pengembalian yang akan didapatkan rendah. Kemudian masa pandemi covid-19 ini menjadi hal yang serius karena merebaknya virus ini tidak hanya berdampak pada dunia kesehatan saja, namun dampak yang ditimbulkan memberikan penekanan pada perekonomian di indonesia, dan berimbas pula pada dunia investasi yang dimana beberapa sektor industri terkena dampak pandemi covid-19 meliputi sektor keuangan, sektor pariwisata, sektor manufaktur, *food and beverages* dari beberapa sektor ini sektor keuangan lebih dahulu terkena dampak sebelum masa pandemi covid-19 merebak (Kartikaningsih, 2020 : 134)

**Tabel 1.1 Kapitalisasi Pasar**

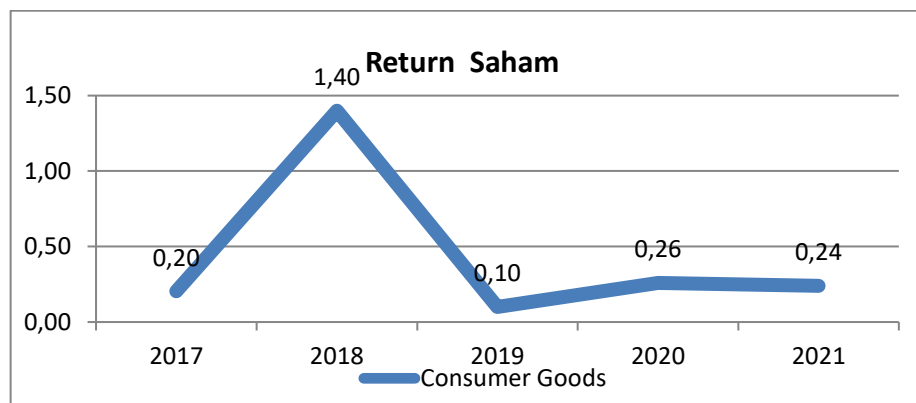
Sektor	Kapitalisasi Pasar	
	Nilai	Persen (%)
<i>Finance</i>	2,550,909,813,044,990	34.95
<i>Consumer Goods</i>	1,180,626,466,270,580	16.17
<i>Infrastructure</i>	798,901,154,304,005	10.94

Sumber : Data Statistik OJK, 2019

Sektor *consumer goods* merupakan sektor yang bergerak di bidang barang konsumsi dalam hal ini sektor *consumer goods* memiliki sumbangsih untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat, kemudian tingginya konsumsi masyarakat ini membuat perusahaan yang terdaftar di sektor ini memberikan efek yang positif bagi perusahaan dimana laba yang dihasilkan meningkat sehingga sektor ini banyak sekali diminati oleh para investor dan sektor ini memiliki kapitalisasi pasar tertinggi kedua setelah sektor keuangan sektor keuangan yaitu sebesar 1.180.626.466.270.580 atau 16,17 dilansir menurut data statistik pasar modal 2019 otoritas jasa keuangan. Bertumbuhnya sektor *consumer goods* Tetapi, sejak pandemi covid-19 merebak sektor *consumer goods* ini memberikan pandangan bahwa perekonomian masyarakat mengalami pertumbuhan. Tetapi sejak mengalami sebuah tekanan terkait harga sahamnya, penurunan harga saham industri konsumsi pada tahun 2020 dikarenakan ekspektasi dari pelaku pasar sendiri memiliki keuntungan lebih rendah bahkan sangat lambat hal ini penyebabnya dari menurunnya daya beli masyarakat pada tahun 2020 dan awal tahun 2021 (Soenarso, 2021). Dari penurunan harga saham ini akan berakibat pada tingkat pengembalian atau *return* yang akan didapatkan investor akan menurun. Berikut ini grafik pergerakan *return* saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2021.

**Grafik 1.1 Pergerakan *Return* Saham *Consumer Goods* Tahun 2017 - 2021**



Sumber : IDX data diolah, 2022

Fluktuasi harga saham sering sekali terjadi, karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal yang berasal dari dalam perusahaan yaitu keadaan keuangan perusahaan dan faktor eksternal yang ada di luar perusahaan seperti tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang yang bisa menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan, dari harga saham yang turun tersebut dapat diimbangi dengan menurunnya tingkat *return* yang akan diperoleh perusahaan pada periode tertentu seperti keadaan saat harga saham mengalami penurunan. Berdasarkan pada grafik 1.2 pergerakan *return* saham sektoral yang terdaftar di bursa efek indonesia mengalami sebuah fluktuasi, yang dimana dapat ditandai dengan naik turunnya tingkat *return* saham sektor *consumer goods* di tahun 2019 *return* saham pada sektor *consumer goods* sebesar 0,10 persen, di tahun 2020 sektor *consumer goods* mulai meningkat yaitu sebesar 0,26 persen tetapi tidak bertahan lama karena pada ditahun 2021 *return* saham pada sektor *consumer goods* ini kembali mengalami penurunan sebesar 0,24 persen. Fenomena ini menggambarkan pada perekonomian yang tidak stabil sehingga mengakibatkan penurunan terkait harga saham dan berakibat pada *return* yang akan didapatkan. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah strategi yang mumpuni untuk meminimalisir terjadi kerugian dari investasi serta meminimalisir risiko yang tidak terduga di masa mendatang. Dalam hal ini, *return* juga dapat digunakan sebagai pertimbangan investasi, karena investor dapat menggunakan *return* untuk membandingkan keuntungan aktual dan pengembalian yang diharapkan. Untuk membuktikan bahwa penanaman modal yang ditanamkan memberikan keuntungan, sebelum itu calon pemegang saham mengulik informasi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan dari emiten dan kemudian membuat analisis (Ansori, 2015: 2). Informasi mengenai analisis laporan keuangan sangat diperlukan untuk melihat keadaan suatu perusahaan kurun waktu tertentu.

Dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, yang sering dilakukan untuk dijadikan sumber tolak ukur keputusan investasi bagi para pemegang saham adalah analisis kinerja keuangan biasanya menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Tetapi analisis kinerja keuangan menggunakan analisis rasio ini memiliki sebuah kelemahan dimana kinerja dan pencapaian manajemen ketika pengukuran dengan rasio keuangan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena rasio keuangan yang dihasilkan sangat bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan (Ningsih & Muslimah, 2020 : 2)

Selain itu, analisis kinerja keuangan menggunakan analisis rasio ini mengabaikan sebuah biaya modal dalam perhitungannya sehingga tidak efektif untuk dapat dijadikan alat ukur pengambilan keputusan baik untuk manajemen maupun para pemegang saham (Firdausia, 2019 : 184). Pada saat ini perusahaan dituntut tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan tetapi bagaimana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Dari permasalahan yang tersebut, diperlukan sebuah analisis terkait kinerja keuangan perusahaan yang jelas agar tidak salah dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Untuk itu, pada penelitian ini menggunakan konsep *economic value added* dan *market value added* yaitu untuk mencoba memberikan arahan mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan mengurangi biaya modal ini timbul ketika investasi telah dilaksanakan.

Sebelum konsep EVA, *residual income* terlebih dahulu diperkenalkan oleh Stewart pada tahun 1991 EVA sendiri merupakan modifikasi dari *residual income* yang dimana memperbaiki RI dengan memenuhi sebuah penyesuaian dari NOPAT dan capital, hal ini dilakukan agar dalam pengukuran kinerja bisa lebih baik lagi karena menurut Stewart menyebabkan sebuah penyimpangan dalam model akuntansi untuk pengukuran kinerja (Stewart, 1991). *Economic Value Added* sebuah alat analisis kinerja keuangan perusahaan yang dianggap mampu menutupi kekurangan dari analisis dalam perhitungan kinerja menggunakan rasio keuangan karena dalam perhitungan *economic value added* tidak mengabaikan biaya modal dalam perhitungannya (Hanike & Damirah, 2019 : 178). Selain itu EVA ini menggambarkan sebuah keuntungan residu yang masih tersisa setelah biaya modal dari seluruh modal tercatat yang sudah dikurangkan, *economic value added* dikatakan positif jika tingkat pengembalian lebih besar dibandingkan biaya modalnya maka menandakan bahwa perusahaan memiliki

kinerja yang baik sehingga dalam hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham (Brigham & Houston, 2018 : 99). Adapun terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *economic value added* berpengaruh terhadap *return* saham (Anggreni et al., 2017:10) penelitian tersebut didukung oleh (Andryanto et al., 2021 : 57). Berbeda pendapat yang menyatakan bahwa *economic value added* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham hal ini dikemukakan oleh (Hanifah, 2018:8) dan (Nurhayati et al., 2019 : 256).

*Market Value Added* merupakan sebuah nilai pasar suatu perusahaan yang melebihi nilai modal yang disajikan dalam laporan keuangan (Brigham & Houston, 2018 : 98). Perhitungan yang digunakan untuk menilai dampak keputusan manajemen pada kekayaan pemegang saham, MVA yang menggambarkan nilai positif berarti perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham jika bernilai MVA negatif berarti modal pemegang saham berkurang (Purbadini, 2017 : 133). MVA sendiri memberikan efek yang positif karena memberikan sebuah antisipasi untuk menilai keadaan pasar modal sendiri (Winarto, 2017 :14). Penelitian terdahulu mengenai MVA ini menyatakan bahwa MVA berpengaruh positif terhadap *return* saham (Rahayu & Dana, 2016 : 443) dan (Rachdian & Achadiyah, 2019 : 251). Berbeda dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Yusmaniarti & Oktaria, 2019 :134) dan (Hanifah, 2018 : 8) menyatakan bahwa *market value added* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

*Residual Income* merupakan alat ukur kinerja operasi perusahaan (laba operasi bersih setelah pajak/NOPAT) dikurangi biaya untuk semua hutang dan modal yang di investasikan. Penggunaan *residual income* ini memiliki manfaat dimana hasil dari *residual income* ini memberikan informasi mengenai biaya modal perusahaan yang sudah dituju. dan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan struktur dari sebuah modal dan menerima keputusan investasi selama memberikan keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal (Octavianus & Mala, 2020 : 26). *Residual income* yang positif menunjukkan kelebihan keuntungan dari apa yang dibutuhkan oleh kreditur dan pemilik modal, yang berarti merupakan kekayaan sisa yaitu

pemegang saham, di sisi lain pendapatan *residual* negatif berarti penurunan kekayaan pemegang saham (Mutmainnah & Santoso, 2018 : 5). Adapun penelitian terdahulu yang menyatakan *residual income* berpengaruh positif terhadap *return* saham, hal tersebut dikemukakan oleh (Oktaviani & T. Pohan, 2017 : 33) dan (Cahyadi & Darmawan, 2016 :177) Berbeda dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Mutmainnah & Santoso, 2018) dan (Filiana et al., 2018 :56) menyatakan bahwa *residual income* tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham

Untuk memperkuat sebuah penelitian dan membandingkan penggunaan analisis secara tradisional dengan penggunaan konsep EVA dan MVA, maka penelitian ini menggunakan rasio *earning per share* yang dimana EPS ini sebuah laba bersih per saham yang dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan pada saat berinvestasi dan merupakan sebuah alat analisis yang perlu diperhatikan seorang investor sebelum melakukan sebuah investasi karena menggambarkan prospek laba yang didapatkan investor di masa mendatang (Nurhayati et al., 2019 :199). Selain itu menurut (Andryanto et al., 2021 : 55) hasil dari analisis menggunakan rasio *earning per share* ini menggambarkan sebuah naik turunnya harga saham pada perusahaan, maka semakin tinggi *earning per share* menandakan perusahaan memiliki harga saham yang tinggi sehingga akan berkontribusi pada peningkatan *return* saham yang akan diperoleh seorang investor. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham hal ini dikemukakan oleh (Handayani & Zulyanti, 2018) dan (Oktaviani & T. Pohan, 2017 :32). Berbeda penelitian yang dikemukakan oleh (Sodikin & Wuldani, 2016 :23) dan (Satwiko & Agosto, 2021 : 85) menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham .

Berdasarkan fenomena, dan masalah telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh *Economic Value Added, Market Value Added, Residual Income, Earning Per Share* Terhadap *Return Saham Sektor Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *economic value added* terdapat pengaruh positif terhadap *return* saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020?
2. Apakah *market value added* terdapat pengaruh *return* positif saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020?
3. Apakah *residual income* terdapat pengaruh positif terhadap *return* saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020?
4. Apakah *earning per share* terdapat pengaruh positif terhadap *return* saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *economic value added* terhadap *return* saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *market value added* terhadap *return* saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh *residual income* terhadap *return* saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.



4. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

#### **b. Manfaat Penelitian**

1. Investor  
 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat dan wawasan bagi investor dan calon investor mengenai analisis kinerja keuangan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi
2. Perusahaan  
 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi perusahaan untuk dijadikan evaluasi guna meningkatkan kinerja serta dijadikan referensi untuk bahan pengambilan keputusan yang tepat.
3. Bagi penelitian selanjutnya  
 Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa untuk dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya agar penelitian ini bisa berkembang.

#### **1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah yaitu sebagai berikut :

1. Populasi pada penelitian ini sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang mempengaruhi *Return Saham* Yaitu : *Economic Value Added, Market Value Added, Residual Income, Earning Per Share.*

## **1.5 Sistematika Pelaporan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada penelitian ini bab 1 pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan pembatasan masalah.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada penelitian ini bab 2 tinjauan pustaka berisi mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, dan terdapat kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini bab 3 metode penelitian berisi mengenai deskripsi variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini bab 4 berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, pengujian data dan analisis dan pembahasan mengenai penelitian ini.

### **BAB V PENUTUP**

Pada penelitian ini bab 5 berisi mengenai kesimpulan serta saran dalam penelitian ini yang digunakan terkait dimasa yang akan datang.